

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi di situs bursa efek indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor jasa non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dengan mengambil seluruh perusahaan sektor jasa non-keuangan yang telah menyampaikan laporan keuangan lengkap selama periode observasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Periode penelitian yang digunakan adalah selama empat tahun, yaitu tahun 2021 hingga 2024. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Sampel yang diperoleh dari seleksi berdasarkan kriteria penelitian dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

| No | Kriteria                                                                                                            | Jumlah |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1  | Perusahaan jasa bukan sektor keuangan yang mempunyai data keuangan yang penuh dan lengkap selama periode 2021–2024. | 236    |
| 2  | Perusahaan yang tidak terjadi penghapusan sahamnya pada bursa efek atau delisting selama periode 2021–2024.         | (45)   |
| 3  | Perusahaan jasa yang bukan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selama periode 2021–2024.                      | (9)    |
| 4  | Perusahaan jasa yang tidak rugi pada periode 2021–2024.                                                             | (106)  |
| 5  | Perusahaan jasa yang menggunakan Rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangannya.                                | (6)    |
| 6  | Perusahaan yang menjadi sampel                                                                                      | 70     |
| 7  | <b>Total Sampel Penelitian (4 Tahun)</b><br>Jumlah Perusahaan X 4 Tahun = 70 X 4                                    | 280    |

Sumber : Data yang diolah (2025)

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 70 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria seleksi. Jumlah tersebut menghasilkan total 280 observasi data dalam rentang waktu empat tahun. Sampel yang digunakan dinilai mampu merepresentasikan populasi perusahaan sektor jasa secara valid dan relevan. Representasi ini dianggap memadai untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel yang dikaji sebagaimana tercantum dalam tabel lampiran.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif difungsikan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai distribusi data variabel penelitian. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *tax avoidance* pada perusahaan jasa yang terdaftar di bursa efek indonesia. Statistik deskriptif meliputi penghitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Pemahaman terhadap statistik ini sangat penting untuk mengidentifikasi karakteristik dasar sampel, seperti profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan

*inventory intensity* dan *tax avoidance* yang diolah menggunakan IBM SPSS 29 maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

| <b>Variabel</b>            | <b>N</b> | <b>Minimum</b> | <b>Maximum</b> | <b>Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
|----------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Profitabilitas             | 280      | .00            | .41            | .0694       | .06793                |
| <i>Leverage</i>            | 280      | .00            | .59            | .1356       | .14433                |
| <i>Capital Intensity</i>   | 280      | .00            | .94            | .2785       | .27176                |
| <i>Inventory Intensity</i> | 280      | .00            | .89            | .1631       | .20307                |
| <i>Tax Avoidance</i>       | 280      | .00            | .95            | .1645       | .15454                |

Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil analisis pada tabel 4.2 didapatkan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 280 data dengan deskripsi masing masing variabel penelitian ini. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,41, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0694 serta simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,06793. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel penelitian tergolong rendah, dengan rata-rata kurang dari 0,1. Simpangan baku yang mendekati nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi yang moderat antarperusahaan dalam hal profitabilitas, yang dapat mencerminkan perbedaan efisiensi operasional, struktur biaya, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Sebaran data dari 0,00 hingga 0,41 juga menandakan bahwa terdapat perusahaan dengan kinerja keuangan yang sangat lemah hingga yang relatif tinggi, namun sebagian besar perusahaan cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,59, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1356 dan simpangan baku sebesar 0,14433. Nilai rata-rata yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki struktur permodalan yang lebih didominasi oleh modal sendiri dibandingkan utang. Simpangan baku yang cukup besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam tingkat penggunaan utang oleh perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kebijakan pendanaan antarperusahaan dalam sampel cukup heterogen, tergantung pada kebijakan manajemen risiko, akses terhadap sumber pembiayaan eksternal, dan sektor industri masing-masing perusahaan.

Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,94, dengan rata-rata sebesar 0,2785 dan simpangan baku sebesar 0,27176. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi aset tetap terhadap total aset sebesar 27,85%. Nilai rata-rata ini tergolong sedang, namun simpangan baku yang tinggi mencerminkan adanya perbedaan struktur aset tetap yang signifikan antarperusahaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri tempat perusahaan beroperasi, di mana perusahaan di sektor manufaktur dan industri padat modal cenderung memiliki *capital intensity* yang lebih tinggi dibandingkan sektor jasa. Variabilitas yang tinggi ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengujian selanjutnya karena dapat mempengaruhi relasi dengan variabel dependen.

Variabel *inventory intensity* memiliki rentang antara 0,00 hingga 0,89, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1631 dan simpangan baku sebesar 0,20307. Rata-

rata sebesar 16,31% menunjukkan bahwa porsi persediaan terhadap total aset perusahaan secara umum tidak terlalu besar, namun simpangan baku yang lebih tinggi dari rata-ratanya menunjukkan adanya sebaran yang luas. Artinya, terdapat perusahaan yang sangat bergantung pada persediaan dalam struktur asetnya, namun ada pula yang hampir tidak memiliki persediaan sama sekali. Variabilitas ini dapat mencerminkan perbedaan strategi manajemen rantai pasokan, model bisnis, serta siklus produksi antarperusahaan. Kondisi ini penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama terkait dampaknya terhadap penghindaran pajak.

Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,95, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1645 dan simpangan baku sebesar 0,15454. Nilai rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa secara umum, tingkat penghindaran pajak perusahaan dalam sampel cenderung kecil, meskipun terdapat perusahaan yang memiliki tingkat *tax avoidance* yang sangat tinggi. Tingginya simpangan baku yang hampir menyamai nilai rata-rata mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak bervariasi secara signifikan antarperusahaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat profitabilitas, struktur kepemilikan, kebijakan manajemen keuangan, serta tingkat kepatuhan fiskal perusahaan. Keberagaman ini menunjukkan pentingnya mengkaji determinan *tax avoidance* secara lebih komprehensif dalam penelitian lanjutan.

## **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kesesuaian distribusi data variabel penelitian terhadap distribusi normal (*normalisasi distribution*), sebuah asumsi

yang krusial dalam model regresi linier. Distribusi data yang mengikuti distribusi normal menjamin bahwa estimasi parameter regresi bersifat tidak bias (*unbiased*), efisien, serta memungkinkan penggunaan inferensi statistik berbasis distribusi *normal*. Penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* sebagai metode uji normalitas. Kriteria keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*); apabila *p-value* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan data terdistribusi normal tidak ditolak. Distribusi data yang normal memungkinkan penggunaan regresi linier berganda secara tepat dan valid.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test       |                         |             |                         |
|------------------------------------------|-------------------------|-------------|-------------------------|
|                                          |                         |             | Unstandardized Residual |
| N                                        |                         |             | 280                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    |             | .0000000                |
|                                          | Std. Deviation          |             | .06052352               |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                |             | .045                    |
|                                          | Positive                |             | .045                    |
|                                          | Negative                |             | -.042                   |
| Test Statistic                           |                         |             | .045                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         |             | .200 <sup>d</sup>       |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup> | Sig.                    |             | .178                    |
|                                          | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .168                    |
|                                          |                         | Upper Bound | .188                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 957002199.

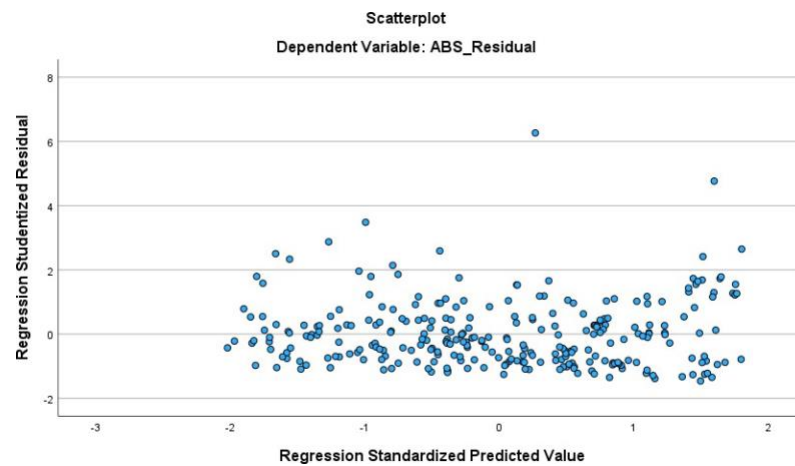
Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil analisis normalitas pada tabel 4.3 dengan dasar probabilitas Asymp sig. harus lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara

normal. Hasil ini diidentifikasi melalui signifikansi asymp sig sebesar 0,200 yang lebih besar daripada 0,05.

#### 4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians residual pada berbagai level variabel independen dalam model regresi. Ketidaksamaan varians residual ini, jika terjadi, dapat mengganggu efisiensi estimasi parameter karena pelanggaran asumsi homoskedastisitas (*homoscedasticity*). Penelitian ini menggunakan visualisasi *scatterplot* sebagai metode uji, dengan pola titik yang diharapkan tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu.



**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* pada gambar 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami peristiwa heteroskedastisitas. Hasil ini dapat ditinjau dari pola dalam *scatterplot* yang tidak membentuk pola tertentu dan tidak terkumpul dalam posisi tertentu.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi memiliki tujuan guna mendeteksi kesalahan korelasi pengganggu pada periode tertentu. Model regresi yang baik adalah model yang lolos uji autokorelasi dengan beberapa kriteria keputusan, yaitu Angka dW berada di bawah -2, maka terdapat autokorelasi positif dan angka dW melebihi +2 menandakan adanya autokorelasi negatif. Sedangkan, angka dW yang berada di antara -2 hingga +2 maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**

#### **Hasil Uji Autokorelasi**

#### **Model Summary<sup>b</sup>**

| Model                                                                                                              | Durbin-Watson      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1                                                                                                                  | 1.923 <sup>a</sup> |
| a. Predictors: (Constant), <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> , <i>Leverage</i> |                    |
| b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>                                                                        |                    |
| Sumber : Data yang diolah (2025)                                                                                   |                    |

Data dalam tabel 4.4 menunjukkan koefisien durbin Watson sebesar 1,923. Hasil ini berada di antara angka -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terdeteksi adanya autokorelasi.

#### 4.2.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mendeteksi tingkat korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang berlebihan ini dapat menimbulkan masalah serius, seperti inflasi varians estimasi koefisien regresi sehingga mengakibatkan ketidakstabilan dan ketidakkonsistenan hasil estimasi. Penelitian ini menerapkan dua indikator utama, yakni nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*, untuk mendeteksi multikolinearitas. Kriteria



yang digunakan adalah  $tolerance \geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$  untuk menyatakan bahwa multikolinearitas tidak signifikan.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model |                            | Coefficients <sup>a</sup> |       |
|-------|----------------------------|---------------------------|-------|
|       |                            | Collinearity Statistics   |       |
|       |                            | Tolerance                 | VIF   |
| 1     | Profitabilitas             | .879                      | 1.137 |
|       | <i>Leverage</i>            | .738                      | 1.354 |
|       | <i>Capital Intensity</i>   | .681                      | 1.468 |
|       | <i>Inventory Intensity</i> | .815                      | 1.227 |

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data yang diolah (2025)

Tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang dapat ditinjau melalui nilai *tolerance* dan VIF. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami peristiwa multikolinearitas dengan perolehan *tolerance* yang lebih besar daripada 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil daripada 10,00

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model statistik regresi berganda merupakan model statistik guna mengetahui ada tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi yang dipakai pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance*

$\alpha$  : *Intercept* (Konstanta)

$\beta$  : Koefisien Regresi

X1 : Profitabilitas

X2 : *Leverage*

X3 : *Capital Intensity*

X4 : *Inventory Intensity*

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model |                            | Coefficients <sup>a</sup>     |            | Standardized Coefficients Beta | t       | Sig.  |
|-------|----------------------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|---------|-------|
|       |                            | Unstandardized Coefficients B | Std. Error |                                |         |       |
| 1     | (Constant)                 | .359                          | .010       |                                | 34.538  | <.001 |
|       | Profitabilitas             | -.520                         | .032       | -.640                          | -16.199 | <.001 |
|       | <i>Leverage</i>            | -.198                         | .027       | -.323                          | -7.462  | <.001 |
|       | <i>Capital Intensity</i>   | -.034                         | .016       | -.097                          | -2.129  | .034  |
|       | <i>Inventory Intensity</i> | -.221                         | .019       | -.486                          | -11.833 | <.001 |

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data yang diolah (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,359 - 0,520X_1 - 0,198X_2 - 0,034X_3 - 0,221X_4$$

Hasil analisis regresi di atas memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,520, yang secara interpretatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan praktik penghindaran pajak (karena penurunan nilai ETR mengindikasikan peningkatan *tax avoidance*). Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer (sebagai agen) memiliki insentif untuk memaksimalkan laba bersih dan nilai perusahaan melalui efisiensi pajak. Dengan laba yang tinggi, perusahaan memiliki kapasitas finansial dan sumber

daya profesional untuk merancang strategi penghindaran pajak secara legal. Perusahaan yang profitabilitas cenderung lebih aktif dalam pengelolaan fiskal karena beban pajak yang mereka hadapi juga lebih besar. Nilai *standardized coefficient* (Beta) sebesar -0,640 (dibaca positif terhadap *tax avoidance*) mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* adalah yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya.

*Leverage* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,198. Ini menandakan bahwa *leverage* juga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki insentif untuk mengoptimalkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga mendorong penghindaran pajak. Kerangka teori agensi, penggunaan utang berperan ganda: selain sebagai sumber pendanaan, ia juga menjadi sarana disiplin manajerial dan alat perencanaan fiskal. Manajer memanfaatkan struktur pembiayaan berbasis utang untuk menurunkan beban pajak secara sah. Nilai Beta sebesar -0,323 (bermakna positif terhadap *tax avoidance*) menguatkan posisi *leverage* sebagai salah satu faktor signifikan dalam peningkatan aktivitas penghindaran pajak.

*Capital intensity* menghasilkan koefisien regresi -0,034. Kontribusinya lebih kecil dibandingkan variabel lain, intensitas modal tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan, semakin besar potensi perusahaan memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini konsisten dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa manajer cenderung memanfaatkan struktur aset tetap sebagai sarana legal untuk mengurangi beban fiskal perusahaan, guna

memaksimalkan laba bersih dan memenuhi harapan pemilik modal. Nilai Beta sebesar -0,097 mengindikasikan kontribusinya terhadap *tax avoidance* secara relatif masih lebih rendah dibandingkan variabel lainnya.

*Inventory intensity* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,221, menandakan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Persediaan merupakan aset yang dapat memengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya, terutama dalam sistem akuntansi berbasis akrual. Perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyusun kebijakan pelaporan keuangan, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur besaran laba kena pajak. Perspektif teori agensi, kondisi ini memberikan ruang bagi manajer untuk menyusun perencanaan pajak yang lebih agresif, meskipun tetap dalam batas legalitas. Nilai Beta sebesar -0,486 (berarti kuat secara positif terhadap *tax avoidance*) menunjukkan bahwa *inventory intensity* merupakan determinan kedua terkuat dalam mendorong praktik penghindaran pajak setelah profitabilitas.

#### **4.2.4 Uji Hipotesis**

##### **4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi dalam pengujian sejauh mana model menguraikan perubahan variabel dependen. koefisien determinasi ( $R^2$ ) diantara 0 dan 1, sebaliknya  $R^2=0$ , model tidak dapat menguraikan pengaruh perubahan variabel X terhadap Y (Ghozali, 2018).

1. Jika  $R^2 = 1$  atau mendekati 1, ini membuktikan efek positif dan korelasi antara variabel yang diuji sangat kuat.

2. Jika  $R^2 = -1$  atau mendekati  $-1$ , ini membuktikan dampak negatif dan korelasi antar variabel yang di uji lemah.
3. Jika  $R^2 = 0$  atau mendekati  $0$ , maka korelasinya lemah atau tidak terdapat korelasi antara variabel yang diteliti.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .781 <sup>a</sup> | .611     | .605              | .06096                     |

a. Predictors: (Constant), *Inventory Intensity*, *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity*

Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam Tabel 4.7 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,611. Angka ini mengindikasikan bahwa 61,1% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *inventory intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *capital intensity*. Sisa sebesar 38,9% berasal dari faktor-faktor lain di luar model yang tidak turut dimasukkan dalam analisis. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,781 memperlihatkan kekuatan hubungan yang tinggi antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,605 turut memperkuat kestabilan model, mengingat penyesuaian telah mempertimbangkan jumlah variabel bebas. Model ini dinilai memiliki kemampuan prediktif yang memadai dan layak untuk digunakan dalam menjelaskan keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

#### 4.2.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas secara individu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap model regresi. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi (p-value). Kriteria Pengambilan Keputusan dalam uji ini adalah (Elbadriati et al., 2022):

1. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , atau  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak  $\rightarrow$  variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , atau  $p\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima  $\rightarrow$  variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

| Model |                     | Coefficients <sup>a</sup>     |            | Standardized Coefficients Beta | t       | Sig.  |
|-------|---------------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|---------|-------|
|       |                     | Unstandardized Coefficients B | Std. Error |                                |         |       |
| 1     | (Constant)          | .359                          | .010       |                                | 34.538  | <.001 |
|       | Profitabilitas      | -.520                         | .032       | -.640                          | -16.199 | <.001 |
|       | Leverage            | -.198                         | .027       | -.323                          | -7.462  | <.001 |
|       | Capital Intensity   | -.034                         | .016       | -.097                          | -2.129  | .034  |
|       | Inventory Intensity | -.221                         | .019       | -.486                          | -11.833 | <.001 |

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data yang diolah (2025)

Tabel 4.8 menunjukkan seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*, memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun koefisien regresi menunjukkan nilai negatif karena *tax avoidance* diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), secara substantif hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan masing-masing variabel mendorong praktik penghindaran pajak. Interpretasi terhadap arah hubungan disesuaikan agar lebih kontekstual dan koheren dengan teori agensi serta literatur terdahulu.

Variabel profitabilitas memiliki nilai *t* hitung sebesar 16,199 dengan signifikansi 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi sebesar -0,520, ketika diinterpretasikan secara positif terhadap *tax avoidance* (bukan terhadap ETR), berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin besar. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, di mana manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk mempertahankan laba bersih melalui strategi fiskal yang agresif, termasuk *tax avoidance*, guna memperoleh kompensasi kinerja dan menjaga persepsi investor.

*Leverage* memiliki *t* hitung sebesar 7,462 dan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. koefisien regresi -0,198 menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* diartikan sebagai peningkatan penghindaran pajak. *Leverage* tinggi memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak, sehingga berfungsi sebagai *tax shield*. Kerangka teori agensi, *leverage* juga bertindak sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik manajemen, namun pada saat yang sama

menciptakan insentif untuk memaksimalkan efisiensi fiskal, termasuk dengan cara mengurangi beban pajak secara legal.

Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai t hitung 2,129 dengan p-value 0,034. Meskipun nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan secara statistik signifikan, besar pengaruhnya relatif lebih lemah dibandingkan variabel lainnya. Koefisien regresi -0,034 jika diinterpretasikan secara positif terhadap praktik *tax avoidance* menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan, maka semakin besar kecenderungan melakukan penghindaran pajak. Ini dapat terjadi karena aset tetap memungkinkan perusahaan mengklaim penyusutan (depresiasi) yang bersifat fiskal, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak. Sudut pandang teori agensi, penggunaan aset tetap sebagai instrumen efisiensi pajak merupakan bentuk kebijakan manajerial untuk mencapai tujuan pemilik modal, meskipun berisiko terhadap ketidaktransparanan laporan keuangan.

*Inventory intensity* memiliki t hitung sebesar 11,833 dengan signifikansi 0,000. Koefisien regresi sebesar -0,221 yang jika dikaitkan secara positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi persediaan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini karena persediaan memungkinkan fleksibilitas dalam pencatatan dan pengakuan biaya, yang dapat digunakan untuk meminimalkan laba kena pajak secara legal. Konteks teori agensi, hal ini memperlihatkan bagaimana manajer sebagai agen dapat memanfaatkan informasi asimetris untuk menyusun strategi perpajakan yang menguntungkan pihak internal, dengan tetap berada dalam koridor legal.



Hasil uji parsial di atas mendukung hipotesis bahwa keempat variabel independent seperti profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan asumsi dasar teori agensi bahwa manajer sebagai agen akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya atau kelompoknya, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan perencanaan pajak.

#### 4.2.4.3 Uji Simultan (Uji f)

Uji F dalam regresi linier digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan. Statistik F mengevaluasi apakah variasi yang dijelaskan oleh model secara kolektif lebih besar dibandingkan variasi yang tidak dijelaskan oleh model. Kriteria Pengambilan Keputusan dalam uji ini adalah:

##### 1. Berdasarkan Perbandingan Fhitung dan Ftabel

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan.

##### 2. Berdasarkan Nilai Signifikansi (p-value)

- Jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka model signifikan secara simultan.
- Jika  $p\text{-value} \geq 0,05$ , maka model tidak signifikan secara simultan.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

|       |            | ANOVA <sup>a</sup> |     |             |         |                    |
|-------|------------|--------------------|-----|-------------|---------|--------------------|
| Model |            | Sum of Squares     | df  | Mean Square | F       | Sig.               |
| 1     | Regression | 1.602              | 4   | .401        | 107.774 | <.001 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 1.022              | 275 | .004        |         |                    |
|       | Total      | 2.624              | 279 |             |         |                    |

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

b. Predictors: (Constant), *Inventory Intensity*, *Leverage*, *Profitabilitas*, *Capital Intensity*

Sumber : Data yang diolah (2025)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 107,774 jauh lebih besar daripada Ftabel sebesar 2,40 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai signifikansi (p-value) 0,000, yang secara jelas lebih kecil dari 0,05. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *inventory intensity*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *capital intensity* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan variasi dalam perilaku penghindaran pajak. Artinya, kombinasi dari keempat variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan. Secara statistik, model ini dapat dianggap valid untuk melanjutkan analisis lebih lanjut, baik untuk menginterpretasi pengaruh parsial masing-masing variabel maupun untuk keperluan prediksi.

## 4.2 Interpretasi Hasil

Hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* menghasilkan simpulan yang dirangkum secara sistematis dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Kesimpulan**

| No | Variabel Independen                                                                         | Variabel Dependen    | Signifikansi | Hasil                                  | R Square |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|--------------|----------------------------------------|----------|
| 1  | Profitabilitas                                                                              | <i>Tax Avoidance</i> | 0,000        | Berpengaruh Positif                    | 0,611    |
| 2  | <i>Leverage</i>                                                                             |                      | 0,000        | Berpengaruh Positif                    |          |
| 3  | <i>Inventory Intensity</i>                                                                  |                      | 0,034        | Berpengaruh Positif                    |          |
| 4  | <i>Capital Intensity</i>                                                                    |                      | 0,000        | Berpengaruh Positif                    |          |
| 5  | Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> |                      | 0,000        | Berpengaruh Signifikan secara Simultan |          |

Sumber : Data yang diolah (2025)

### 4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

H1: Berpengaruh positif, hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan terhadap *tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hubungan negatif antara profitabilitas dan ETR (*effective tax rate*). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui perencanaan fiskal yang agresif. Hal ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menyatakan bahwa manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal melalui pengurangan beban pajak, selama masih berada dalam batas legal.

Perusahaan yang mencatatkan laba tinggi memiliki fleksibilitas sumber daya dan kapasitas manajerial untuk mengeksplorasi celah-celah regulasi perpajakan guna mengefisiensikan kewajiban fiskalnya. Kerangka ini, *tax avoidance* tidak dipandang sebagai pelanggaran, melainkan sebagai strategi rasional untuk mengoptimalkan arus kas dan meningkatkan nilai perusahaan. Praktik ini mencerminkan adanya *goal incongruence* antara manajemen (agen) yang ingin memaksimalkan kinerja keuangan, dan fiskus (prinsipal negara) yang menuntut kontribusi optimal melalui perpajakan.

Manajer perusahaan yang mencatatkan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki peluang besar untuk melakukan manajemen laba melalui strategi perencanaan pajak. Perencanaan ini dilakukan dengan cara memanfaatkan depresiasi, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, serta berbagai insentif fiskal yang tersedia. Praktik tersebut memungkinkan perusahaan menekan tarif pajak efektif secara sah tanpa mengorbankan laba bersih. Langkah ini memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan efisiensi pengelolaan beban pajak sekaligus menjaga kinerja keuangan tetap solid. Hal ini sejalan dengan temuan Darsani & Sukartha (2021), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* sebagai strategi efisiensi fiskal. Penelitian dari Saffanah & Pratama (2025) juga menegaskan bahwa profitabilitas yang besar mendorong manajer untuk mengurangi ETR melalui strategi fiskal agresif.

*Agency theory* mengemukakan bahwa hal ini merupakan manifestasi dari *agency cost*, di mana agen memanfaatkan asimetri informasi untuk membuat

keputusan strategis dalam perpajakan demi menguntungkan pemilik modal, selama tidak melanggar prinsip legalitas. Keberadaan sistem perpajakan *self-assessment* di Indonesia memperkuat kondisi ini, karena memberikan keleluasaan bagi wajib pajak untuk menyusun dan melaporkan kewajiban perpajakan mereka sendiri, membuka ruang bagi optimalisasi fiskal melalui *tax avoidance* (Yossinomita et al., 2025).

Disimpulkan bahwa profitabilitas tidak hanya menjadi indikator kinerja keuangan, tetapi juga menjadi sinyal strategis yang digunakan manajemen dalam menentukan tingkat penghindaran pajak. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menerapkan perencanaan pajak agresif demi mempertahankan stabilitas keuntungan jangka panjang, meminimalkan *agency problem*, serta menjaga daya saing keuangan perusahaan di pasar modal.

#### **4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

H2: Berpengaruh positif, berdasarkan hasil analisis regresi parsial, *leverage* memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR), dengan arah hubungan negatif terhadap ETR. Karena ETR digunakan sebagai proksi invers dari *tax avoidance*, maka hubungan negatif terhadap ETR secara implisit menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *agency theory*, yang menyoroti adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik modal) dan *agen* (manajemen). Konteks ini, *leverage* menjadi alat disipliner eksternal yang

membatasi kebebasan manajerial. Pada saat yang sama, utang menciptakan beban bunga yang secara fiskal diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Manajer cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai strategi legal untuk menurunkan laba kena pajak yang pada akhirnya meningkatkan intensitas praktik *tax avoidance*.

Strategi ini mencerminkan perilaku oportunistik agen untuk memaksimalkan efisiensi fiskal demi meningkatkan laba bersih setelah pajak, yang akan berdampak pada kompensasi, nilai saham, maupun persepsi kinerja perusahaan di mata investor. Kondisi ini semakin relevan dalam sistem perpajakan Indonesia yang menganut *self-assessment*, sehingga membuka peluang lebih besar bagi manajer dalam memanipulasi strategi pajak secara sah namun agresif.

Temuan ini diperkuat oleh Paramita et al. (2022) dan Shevlin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki insentif lebih kuat untuk mengurangi kewajibannya melalui *tax avoidance*, karena struktur utang menciptakan beban fiskal yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak. Studi lain oleh Kartika (2022) juga mendukung bahwa *leverage* secara positif berkorelasi dengan agresivitas fiskal, terutama pada perusahaan dengan struktur pengawasan yang lemah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan logika efisiensi fiskal dalam teori agensi, di mana manajemen menggunakan utang tidak hanya sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai alat perencanaan pajak agresif. *Leverage* dalam hal ini tidak semata-mata menggambarkan risiko keuangan, melainkan juga sebagai

indikator kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance* guna mengoptimalkan kinerja keuangan jangka pendek.

#### 4.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

H3: Berpengaruh positif, hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan arah hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Interpretasi ini selaras dengan perhitungan ETR. sebagai proksi *tax avoidance*, di mana nilai ETR yang rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang tinggi. Hubungan negatif antara *capital intensity* dan ETR justru menandakan hubungan positif antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Teori agensi mengemukakan bahwa hubungan ini dapat dijelaskan melalui konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan atau otoritas pajak (prinsipal). Manajer sebagai pihak yang memiliki kontrol atas kebijakan operasional dan pelaporan keuangan, memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak, guna meningkatkan citra keuangan perusahaan atau memperoleh insentif berbasis kinerja. Salah satu strategi yang digunakan adalah melalui penghindaran pajak, dengan memanfaatkan besarnya nilai penyusutan (depresiasi) dari aset tetap sebagai pengurang laba kena pajak (Igbinovia & Usman, 2024; Minh Ha et al., 2021)

Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki fleksibilitas fiskal lebih besar dalam menyusun strategi efisiensi pajak. Hal ini karena besarnya aset tetap memungkinkan perusahaan mengklaim beban penyusutan yang

signifikan dalam laporan pajak, sehingga secara legal mengurangi kewajiban pajak tanpa harus melanggar regulasi. Strategi ini kerap diklasifikasikan sebagai *aggressive tax planning*, yang dalam konteks teori agensi, mencerminkan tindakan oportunistik dari agen yang bertujuan mengoptimalkan kepentingan finansial mereka sendiri (Alkausar et al., 2021).

Penelitian terkini mendukung temuan ini Andrew & Pranata (2025) menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur aset tetap yang kompleks memiliki insentif tinggi untuk menerapkan perencanaan pajak berbasis depresiasi guna mengurangi beban fiskal. Demikian pula studi oleh Hidayati & Sulistyowati (2025) menunjukkan bahwa *capital intensity* menjadi salah satu variabel signifikan dalam mendorong strategi penghindaran pajak, terutama di sektor industri jasa dan infrastruktur, di mana aset tetap mendominasi neraca perusahaan.

*Capital intensity* tidak hanya menjadi cerminan struktur kapital perusahaan, tetapi juga menjadi indikator strategis yang dimanfaatkan oleh manajemen dalam menyusun kebijakan fiskal perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar peluang manajemen untuk melakukan penghindaran pajak secara legal dan sistematis. Temuan ini memperkuat relevansi *agency theory* dalam menjelaskan bagaimana keputusan manajerial dalam mengelola struktur aset dapat dipengaruhi oleh kepentingan untuk menekan kewajiban pajak, sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka pendek.

#### **4.3.4 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

H4: Berpengaruh positif, hasil pengujian menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR), dengan arah hubungan



negatif. Artinya, semakin tinggi proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan, semakin rendah tarif pajak efektif (ETR) yang dibayarkan. Secara implikatif, penurunan ETR ini merepresentasikan adanya kecenderungan peningkatan praktik *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa *inventory intensity* berkontribusi secara positif terhadap *tax avoidance*.

*Agency teory* mengemukakan bahwa temuan ini termasuk dalam dinamika konflik kepentingan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik modal maupun fiskus). Manajemen sebagai pihak yang memiliki kontrol atas kebijakan operasional dan penyusunan laporan keuangan memiliki insentif untuk memanfaatkan struktur aset perusahaan, termasuk pos persediaan, sebagai sarana untuk menekan beban pajak. Rasio *inventory intensity* yang tinggi memungkinkan manajer untuk melakukan manuver pelaporan biaya terkait penyimpanan, kerusakan, penyusutan persediaan secara akuntansi yang secara legal dapat menurunkan laba kena pajak dan pada akhirnya mereduksi ETR. Fenomena ini konsisten dengan perilaku oportunistik agen dalam memaksimalkan utilitas pribadi, seperti bonus berbasis laba setelah pajak, yang dapat dikompensasi oleh keberhasilan menurunkan kewajiban fiskal.

Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* tinggi memiliki fleksibilitas dalam mengatur harga pokok penjualan (HPP), pengakuan biaya logistik, dan estimasi kerugian persediaan. Semua aspek ini dapat dirancang untuk menghasilkan laba kena pajak yang lebih rendah tanpa melanggar aturan fiskal yang berlaku. Strategi semacam ini menggambarkan bentuk *aggressive tax planning* yang berada

dalam zona abu-abu legalitas dan sah secara hukum namun berpotensi mengaburkan transparansi fiskal.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian terbaru dari Setiadi et al. (2022), yang menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*, terutama pada sektor jasa dan perdagangan yang sangat bergantung pada pengelolaan persediaan sebagai komponen utama biaya. Hasil serupa juga ditemukan oleh Akbar & Meiryani (2023), yang menyatakan bahwa struktur persediaan yang besar membuka ruang rekayasa pelaporan keuangan berbasis estimasi, yang dapat dieksploitasi untuk tujuan penghematan pajak.

*Inventory intensity* dapat dilihat sebagai instrumen strategis yang dimanfaatkan agen dalam sistem perpajakan berbasis *self-assessment*. Dalam sistem ini, manajemen memiliki keleluasaan lebih besar untuk menentukan dan melaporkan kewajiban pajak, sementara pengawasan eksternal oleh prinsipal maupun otoritas pajak cenderung terbatas. Keadaan ini menciptakan peluang terjadinya *asymmetry of information*, di mana agen dapat menyusun strategi perpajakan yang menguntungkan kepentingan internal perusahaan namun berpotensi menggerus penerimaan negara. *Iventory intensity* bukan sekedar indikator efisiensi operasional, melainkan juga bagian dari strategi manajerial dalam memanfaatkan celah-celah sistem fiskal untuk tujuan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan adanya hubungan positif antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*, tetapi juga menunjukkan pentingnya kontrol internal dan pengawasan fiskal yang lebih ketat untuk mengurangi potensi perilaku

oportunistik agen dalam konteks keagenan. perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi perlu diawasi tidak hanya dari sisi efisiensi logistik, tetapi juga dari implikasi fiskal yang ditimbulkan.

#### 4.3.5 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory*

##### *Intensity terhadap Tax Avoidance*

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa keempat variabel independen—profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,611. Artinya, 61,1% variasi dalam praktik penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel-variabel keuangan tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Hasil ini mengindikasikan adanya kontribusi struktural yang cukup kuat dari karakteristik internal perusahaan dalam memengaruhi kecenderungan untuk menghindari beban pajak, yang dilakukan secara legal.

Manajemen dalam teori agensi menjadi agen memiliki insentif yang kuat untuk mengoptimalkan efisiensi fiskal demi meningkatkan kinerja keuangan yang berdampak pada bonus atau kompensasi yang mereka terima. Sistem perpajakan yang menganut mekanisme *self-assessment*, seperti yang diterapkan di Indonesia, terdapat peluang besar bagi agen (manajemen) untuk memanfaatkan asimetri informasi dan fleksibilitas pelaporan keuangan guna menekan beban pajak. Keempat variabel tersebut menjadi instrumen utama dalam strategi perencanaan pajak yang sah (*tax planning*), yang sering dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut (Erasmus & Uwikor, 2021; Oktaviani et al., 2021).

Profitabilitas yang tinggi memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mempertahankan keuntungan bersih melalui efisiensi pajak, termasuk memanfaatkan celah hukum untuk menurunkan beban pajak terutang. Hal ini konsisten dengan temuan Darsani & Sukartha (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjalankan *tax avoidance*. *Leverage* juga berperan penting, karena beban bunga dari utang dapat menjadi pengurang pajak yang sah sehingga perusahaan dengan tingkat utang tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk merancang struktur utangnya agar mendukung penghindaran pajak (Naomi, 2023).

*Capital intensity* yakni tingginya proporsi aset tetap dalam struktur aset yang menyediakan ruang untuk memanfaatkan penyusutan (*depreciation*) sebagai mekanisme legal pengurang beban fiskal. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi biasanya memiliki potensi depresiasi yang besar, yang dapat digunakan untuk menurunkan laba kena pajak (Satria & Nathan, 2023; Sofiamanan & Machmuddah, 2023; Waheed et al., 2024). *Inventory Intensity* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara fleksibel, termasuk dalam hal pengakuan biaya atau potensi penurunan nilai (*write-down*), yang semuanya dapat memengaruhi penghitungan laba fiskal dan beban pajak (AL Anssari & Al-Tamimi, 2023).

Temuan ini mengafirmasi bahwa strategi penghindaran pajak bukan sekadar refleksi dari satu aspek keuangan, tetapi merupakan hasil dari manuver komprehensif yang melibatkan kombinasi karakteristik keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi terkini dari Gita et al. (2021), yang

menegaskan bahwa perusahaan dengan *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tinggi secara strategis lebih terdorong untuk menekan ETR demi efisiensi fiskal.

Praktik ini memperlihatkan bagaimana *agency problem* mewujud dalam bentuk optimalisasi struktur modal dan aset perusahaan sebagai alat kontrol terhadap kewajiban perpajakan. Maka, dalam konteks *agency theory*, strategi penghindaran pajak mencerminkan kecenderungan agen untuk bertindak oportunistik dalam memanfaatkan keleluasaan informasi dan regulasi demi memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan, dengan risiko pengawasan eksternal yang terbatas.

Hasil ini menegaskan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa regulator perlu meningkatkan mekanisme pengawasan dan penegakan hukum yang berbasis risiko, serta memperkuat tata kelola internal perusahaan untuk memitigasi perilaku manajerial yang bersifat oportunistik.